

**PENGARUH PENGGUNAAN STRATEGI PETA KONSEP (*CONCEPT
MAPPING*) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA
KELAS V SD NEGERI NO. 138 INPRES MANGULABBE
KABUPATEN TAKALAR**



SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**IRMAYANI
10540905014**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD-S1)
2018**



PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Kampus: Jl. Sultan Alauddin No. 238, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Pengaruh Penggunaan Strategi Peta Konsep (*Concept Mapping*)
Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD
Negeri No. 138 Inpres Manggulabbe Kabupaten Takalar**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **IRMAYANI**

NIM : **10540905014**

Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan ditelaah ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan Tim Peneliti skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 11 Februari 2019

Disahkan oleh

Pembimbing I

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

Pembimbing II

Svarifah Aeni Rahman, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

Ewin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Aiem Bahric, S.Pd., M.Pd.
NBM: 1148 913



PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 258, Telp. (0411) 866132, Fax. (0411)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **IRMAYANI**, NIM 10540905014 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar No. 029 Tahun 1440 H/2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 11 Februari 2019.

Makassar, 07 Dzulhijjah 1440 H
11 Februari 2019 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.K., M.Pd.
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M.Pd.
4. Penguji
 1. Dr. H. Nursalim, M.St.
 2. Drs. H. Nurdin, M.Pd.
 3. Syarifah Aeni Rahman, S.Pd., M.Pd.
 4. Rubianto, S.Pd., M.Pd.

(Handwritten signatures and names of the exam committee members)

Disahkan Oleh,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

MOTO

Majulah

Tanpa Harus Menyingkirkan Orang Lain

Naiklah Tinggi

Tanpa Harus Menjatuhkan Orang Lain

Dan Berbahagialah

Tanpa Harus Menyakiti Orang Lain

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku dan sahabatku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Irmayani.2018. *Pengaruh Penggunaan Strategi Peta Konsep (Concept Mapping Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri No. 13 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar* Skripsi. Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Nawir dan Syarifah Aeni Rahman.

Masalah dari penelitian ini adalah adakah pengaruh penggunaan strategi peta konsep (*concept mapping*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V IPS di SD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar? Berdasarkan masalah tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan strategi peta konsep (*concept mapping*) terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V SD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu. Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian memberikan perlakuan berupa strategi peta konsep pada kelas VA dan pembelajaran konvensional pada kelas VB. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara teknik observasi, tes dan dokumentasi. Untuk mengetahui berpengaruh tidaknya strategi peta konsep dan pembelajaran konvensional pada masing-masing variabel, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kontrol yang tuntas secara individual dari 18 siswa yaitu 4 siswa yang memenuhi syarat ketuntasan minimal (KKM) dan 14 siswa yang tidak tuntas sedangkan untuk kelas eksperimen terdapat 18 siswa yang memenuhi KKM 70 dan tidak ada siswa yang tidak tuntas dari 18 siswa. Hasil uji-t data postes diperoleh t tabel sebesar 2,0426 dan t hitung sebesar 12,768 dengan $df=17$, dan diperoleh p sebesar 0,000. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi peta konsep (*concept mapping*) berpengaruh terhadap hasil belajar IPS, sedangkan model pembelajaran konvensional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar IPS.

Kata Kunci: *Strategi peta konsep, hasil belajar*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Pikir	28
C. Hipotesis Penelitian	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian	32

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Strategi Peta Konsep (Concept Mapping) Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar” dapat selesai pada waktu yang ditargetkan.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menghadapi kesulitan, baik dalam proses pengumpulan bahan pustaka, pelaksanaan penelitian, maupun dalam penyusunannya. Namun berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka kesulitan dapat teratasi. Oleh karena itu, maka sepantasnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis. Ayahanda H. Abdul Rachman dan Ibunda Hasmiati yang mengiringi setiap langkah penulis dengan doa dan ucapan terima kasih pula kepada yang terhormat Dr. Muhammad Nawir, M.Pd. pembimbing I dan Syarifah Aeni Rahman, S.Pd., M.Pd. pembimbing II, atas kesempatan membimbing penulis selama menyusun skripsi ini.

Selanjutnya tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unismuh Makassar, Abdul Razul, S.Pd., MM. selaku kepala sekolah SDN N0.138 Inpres Mangulabbe.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan untuk mendukung fungsi dan tujuan pendidikan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengelola komponen-komponen pendidikan dengan baik. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Menurut Rusman (2015: 85) Ada tiga komponen penentu dalam kegiatan belajar mengajar di antaranya: Pertama adalah komponen input yang terdiri dari peserta didik, guru sebagai pendidik; kedua adalah komponen proses yang dipengaruhi oleh lingkungan dan instrumen pengajaran; ketiga adalah komponen hasil yaitu dampak dari interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan didukung oleh proses.

Ketiga komponen tersebut antara yang satu dengan lainnya saling bergantung dan memengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Nasution (2009: 123) mengatakan bahwa kualitas pendidikan banyak bergantung pada kualitas guru dalam membimbing proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu aspek yang menentukan dalam mengajar, sehingga guru harus menguasai strategi mengajarnya. Guru sebagai komponen penting dalam transformasi pendidikan mempersiapkan bahan pelajaran kemudian melaksanakan dan mengembangkannya.

Tugas tersebut dimulai dari merumuskan tujuan, mengembangkan dan memilih materi, menemukan strategi pembelajaran, mempersiapkan media, dan evaluasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa salah satu keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari keterampilan guru dalam memilih strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Data hasilobservasidiawal peneliti dengan guru IPS bulan Agustus 2018 di SD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar diperoleh hasilsebagai berikut:1) Siswa cukup sulit memahami konsep-konsep IPS karena banyak dari konsep yang bersifat abstrak. 2) Siswa cenderung hanya menghafal tanpa memahami konsep IPS itu sendiri. 3) Siswa tidak dapat menghubungkan antarakonsep yangsatu dengan konsep IPS yang lain. 4) Interaksi di dalam kelas hanya terjadi antara guru dan siswa saja sedangkan interaksi antara siswa jarang terjadi, baik dalam diskusi maupun diskusi kelompok.Data awal nilai ulangan mata pelajaran IPS yaitusekitar 33% atau 12 orang tuntas dan memenuhi KKM sedangkan sekitar 67% atau 20 orang masih dikategorikan rendah (tidak

tuntas) yaitu belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sekolah telah menetapkan standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran IPS kelas V yaitu 70 dengan jumlah siswa 32 orang, 18 orang kelas Va dan 18 orang kelas Vb.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Berdasarkan fakta di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran IPS banyak dilakukan dengan memberi konsep IPS tanpa melalui pengolahan potensi yang ada pada diri siswa. Dengan kata lain siswa belajar menghafal konsep bukan menguasai konsep sehingga siswa tidak dapat memahami keterkaitan antara konsep yang dipelajarinya dan pembelajaran IPS pun menjadi kurang bermakna dengan tidak terbentuk konstruksi konsep IPS yang benar. Dengan penggunaan peta konsep tersebut maka pengetahuan dan daya ingat siswa pada pelajaran yang disampaikan guru akan terserap dengan baik sehingga pembelajaran siswa menjadi semakin bermakna. Guru sangat berperan dalam menghubungkan makna konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Hal ini ditegaskan oleh Ausubel (dalam Martimis Yamin, 2008 : 144), bahwa menekankan dan

mensyaratkan para guru-guru dalam mentrasfer materi pelajaran kepada siswa-siswa dengan memanfaatkan melalui belajar kebermanaknaan, setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberi makna secara langsung. Tidak menyinggung alat-alat atau media yang harus dimiliki oleh guru untuk mengetahui pengetahuan para siswa.

Menurut Wulandari (2011: 23) peta konsep adalah “suatu strategi yang dapat membantu para siswa melihat dan memahami keterkaitan antar konsep yang telah dikuasainya”. Strategi peta konsep sangat efektif untuk membantu siswa belajar bermakna, yaitu memahami hubungan logika antara konsep yang satu dengan konsep yang lain. Petakonsep yang baik adalah yang dibuat sendiri oleh siswa.

Peta konsep bersifat fleksibel, artinya dapat sederhana dan dapat pula kompleks, dapat linier atau bercabang dan dapat pula hierarkis. Pembelajaran dengan membuat peta konsep dapat meningkatkan pemahaman suatu konsep dengan baik, karena siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan guru berperan aktif sebagai fasilitator atau moderator.

Strategi peta konsep dalam pembelajaran sangat membantu siswa dalam proses belajarnya. Pemahaman siswa jadi memadai dalam menentukan hubungan antara keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain. Struktur kognitif siswa dibangun secara hierarki dengan konsep-konsep dari yang bersifat umum ke khusus. Namun strategi peta konsep akan lebih

bermaksud jika siswa menyadari adanya kaitan konsep diantara kumpulan konsep-konsep yang saling berhubungan. Dengan menggunakan peta konsep siswa diharapkan dapat mengungkapkan seluruh pengetahuannya mengenai konsep IPS, Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi Peta Konsep (*Concept Mapping*) Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini ingin mencari jawaban tentang pengaruh pembelajaran dengan menggunakan strategi peta konsep terhadap hasil belajar IPS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh penggunaan strategi peta konsep (*concept mapping*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V IPS di SD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan strategi peta konsep (*concept mapping*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V IPS di SD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang terlibat langsung terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi mengenai metode yang tepat dalam pembelajaran IPS, kepada siswaSD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar,sehinggasiswa dapat memiliki hasil belajar yang maksimal dalam materi tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar konsep IPS dan dapat mengurangi kebosanan selama pembelajaran berlangsung.

b. Bagi guru

Mata pelajaranIPS, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pilihan dalam menyajikan materi pelajaran IPS agar mudah diserap dan dimengerti oleh siswa yang memiliki kemampuan dan minat yang berbeda satu dengan lainnya.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang penelitian pendidikan dan model-model pembelajaran yang akan menjadi bekal untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata setelah menyelesaikan studi.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan studi lebih lanjut mengenai pemanfaatan strategi peta konsep
(*concept mapping*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

- a. Kartika Gita Septiana (2011). “Pengaruh Penggunaan Peta Konsep dan Media Gambar Tentang Tanamanku Bebas Hama Terhadap Hasil Belajar dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu”. Merupakan skripsi jurusan Pendidikan IPS UNY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar dan respon positif siswa, selain itu melalui metode ini pembelajaran terkesan hidup karena siswa lebih aktif dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian saya ini menggunakan model *The Power Of Two*.
- b. Penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) menggunakan peta konsep yaitu oleh Miming Dahlina yang mana judul skripsinya yaitu Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Menggunakan Peta Konsep Pada Sub Materi Komponen Penyusun Ekosistem Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTsN 1 Model Palangka Raya 2013/2014.

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Masalah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipecahkan, sehingga siswa dalam proses pemecahan masalah tentu memerlukan suatu strategi yang tepat. Best (Magno, 2011) menyatakan strategi merupakan sebuah metode yang memungkinkan penyediaan beberapa solusi dari suatu masalah dan memberikan beberapa informasi. Gagne (Wassid & DSunendar, 2008: 3) Dalam konteks pengajaran, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Lebih lanjut Wulandari (2011), strategi merupakan pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Kesuma (Slamet, 2010) menyatakan bahwa banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Belajar menghafal menciptakan ketidakmampuan untuk mengkoneksikan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru siswa (Karakuyu, 2010). Siswa harus memiliki dasar yang cukup dan berpikir kritis tentang hubungan antara konsep yang berbeda. (Dahar, 2011). Ada dua prasyarat terjadinya belajar bermakna yaitu: (1) materi yang dipelajari harus bermakna secara potensial, dan (2) anak yang belajar harus

bertujuan belajar bermakna. Disamping itu, kebermaknaan potensial materi pelajaran bergantung pada dua faktor yaitu : (1) materi itu harus memiliki kebermaknaan yang logis dan (2) gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif peserta didik.

b. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey (Solihatin 2013 : 3) “strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama–sama oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (Solihatin, 2012: 3)mengemukakan terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan yakni kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan.

Menurut Solihatin (2012 : 4) “strategi pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.

3. Peta Konsep (*Concept Mapping*)

a. Pengertian Peta Konsep

Peta konsep merupakan kumpulan konsep-konsep yang saling berhubungan dengan hubungan tertentu antara pasangan konsep diidentifikasi

pada link yang menghubungkan mereka (Awofala, 2011: 109). Peta konsep merupakan suatu media grafis dua dimensi yang berfungsi mengorganisasikan dan merepresentasikan suatu pengetahuan, biasanya berupa beberapa gambar kotak atau lingkaran berisikan tulisan terkait mengenai konsep yang dipelajari (Slamet, 2010).

Buzan (2011: 98) menyatakan bahwa peta konsep adalah “satu-satunya alat yang bisa diandalkan untuk membantu berpikir secara ekspansif dan kreatif manakala seseorang butuh untuk menghasilkan ide, merencanakan sesuatu dengan khas, atau menggugah imajinasi”. Melalui peta konsep, daftar informasi yang panjang dapat dialihkan menjadi diagram warna-warni sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. Dengan peta konsep, setiap potong informasi baru yang kita masukkan ke otak kita otomatis dikaitkan ke semua informasi yang sudah ada (Buzan, 2011: 5).

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa peta konsep adalah kumpulan konsep-konsep yang saling berhubungan yang berfungsi mengorganisasikan dan merepresentasikan suatu pengetahuan, biasanya berupa beberapa gambar kotak atau lingkaran berisikan tulisan untuk membantu berpikir secara ekspansif dan kreatif manakala seseorang butuh untuk menghasilkan ide, merencanakan sesuatu dengan khas, atau menggugah imajinasi.

Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu peta konsep. Suatu peta konsep dalam bentuknya yang paling sederhana, hanya terdiri atas dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung untuk membentuk suatu proporsi. Peta konsep adalah teknik yang digunakan untuk mewakili hubungan antara konsep-konsep dalam grafik dua dimensi (Awofala, 2011). Karakuyu (2010) menyatakan bahwa “peta konsep dapat dijadikan sebagai alat bantu yang sangat berguna untuk meningkatkan kebermaknaan belajar dan meningkatkan pemahaman siswa khususnya dalam IPS”.

b. Manfaat Pembelajaran Peta Konsep

Pembelajaran dengan menggunakan peta konsep mempunyai banyak manfaat. Ausubel menyatakan dengan jaringan konsep yang digambarkan dalam peta konsep, belajar menjadi bermakna karena pengetahuan atau informasi baru dengan pengetahuan terstruktur yang telah dimiliki siswa tersambung sehingga menjadi lebih mudah terserap siswa (Wahidin, 2010).

Adapun manfaat pembelajaran dengan menggunakan peta konsep yang dinyatakan (Parno, 2015:45).

1) Bagi Guru

- a) Pemetaan konsep merupakan cara terbaik menghadirkan materi pelajaran, hal ini disebabkan peta konsep adalah alat belajar yang tidak menimbulkan

efek verbal bagi siswa dengan mudah melihat, membaca, dan mengerti makna yang diberikan.

- b) Pemetaan konsep menolong guru memilih aturan pengajaran berdasarkan kerangka kerja yang hierarki, hal ini mengingat banyak materi pelajaran yang disajikan dalam urutan yang acak.
- c) Membantu guru meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajarannya.

2) Bagi Siswa

- a) Pemetaan konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar bermakna, yang akan meningkatkan pemahaman siswa dan daya ingatnya.
- b) Meningkatkan keaktifan dan kreativitas berfikir siswa, hal ini menimbulkan sikap kemandirian belajar yang lebih pada siswa.
- c) Mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik yang akan memudahkan dalam belajar.
- d) Membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif dalam setiap komponen-komponen konsep dan mengenali hubungan.

Menurut Corebima (2007:8) dalam pembelajaran dengan peta konsep, siswa dapat membangun hubungan antar konsep-konsep materi pokok, secara individu maupun kelompok. Dengan menggunakan cara mendapatkan pengetahuan seperti ini, siswa akan selalu terpacu untuk menemukan hubungan antara konsep-konsep, meski di tiap tingkatan, dari yang paling umum hingga tingkat yang paling spesifik. Dengan peta konsep, siswa membangun

pemahaman mereka secara konseptual, sehingga mereka dapat meraih hasil belajar kognitif yang lebih tinggi dalam pembelajaran yang bermakna.

Menurut Corebima (2007:8) mengungkapkan tujuan penting penggunaan peta konsep dalam menunjang berlangsungnya proses belajar bermakna yaitu: “(1) menyelidiki apa yang telah diketahui oleh siswa; (2) mempelajari cara belajar siswa; (3) mengungkapkan miskonsepsi yang muncul pada siswa; dan (4) sebagai alat evaluasi”. Selain itu, peta konsep bermanfaat untuk memperoleh skema kognitif dan menargetkan pemahaman konsep yang mendalam.

c. Pembuatan Peta Konsep

Menurut Suparno (2010:11) mengungkapkan bahwa “peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna. Arends (Trianto 2009:160) memberikan langkah-langkah yang dapat diikuti oleh siswa untuk menciptakan suatu peta konsep”.

- Langkah 1 : mengidentifikasi ide pokok yang melingkupi sejumlah konsep
- Langkah 2 : mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama
- Langkah 3 : menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut
- Langkah 4 : mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-

ide tersebut dengan ide utama

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan langkah-langkah menyusun peta konsep sebagai berikut:

- 1) Memilih suatu bahan bacaan
- 2) Menentukan konsep-konsep yang relevan
- 3) Mengelompokkan (mengurutkan) konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif
- 4) Menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep-konsep yang paling inklusif diletakkan di bagian atas atau di pusat bagan tersebut.

d. Ciri-ciri Peta Konsep

Trianto, 2009: 124 ciri ciri peta konsep dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proporsi-proporsi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.
- 2) Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi ,atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep-konsep.

- 3) Tidak semua peta konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain.
- 4) Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hierarki pada peta konsep tersebut.

e. Cara Menyusun dan Menilai Peta Konsep yang dibuat Siswa

Menurut Suparno (2010:11) mengungkapkan bahwa untuk menyusun peta konsep tidaklah sulit. Guru dan siswa dapat belajar menyusunnya dalam waktu yang relatif singkat. Beberapa langkah yang harus diikuti untuk membuat peta konsep dengan benar adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menentukan suatu bahan bacaan. Bahan bacaan dapat dipilih dari buku bacaan, seperti buku catatan dan LKS.
- 2) Menentukan konsep-konsep yang relevan. Mengurutkan konsep-konsep itu dari yang paling umum ke yang paling khusus atau contoh-contoh.
- 3) Menyusun/menuliskan konsep-konsep itu di atas kertas. Memetakan konsep-konsep itu berdasarkan kriteria antara lain: konsep yang paling umum di puncak, konsep-konsep yang berada pada tingkatan abstraksi yang sama diletakkan sejajar satu sama lain, konsep yang lebih khusus diletakkan di bawah konsep yang lebih umum.
- 4) Menghubungkan konsep-konsep dengan kata penghubung tertentu untuk membentuk proposisi atau garis penghubung.
- 5) Jika peta sudah selesai, perhatikan kembali letak konsep-konsepnya dan perbaiki atau susun kembali agar menjadi lebih baik dan berarti.

f. Cara Mengaplikasikan Peta Konsep dalam Pembelajaran IPS

Terdapat cara yang dapat dilakukan guru dalam menggunakan peta konsep dalam pembelajaran IPS.

1). Sebelum pelajaran

a) Dibuat oleh guru sendiri.

Peta konsep yang dibuat oleh guru tersebut berfungsi sebagai gambaran awal pada peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan. Dengan adanya contoh awal tersebut, peserta didik akan memiliki gambaran penugasan dan dapat mengetahui bahwa materi yang akan diberikan saling berkaitan dari topik yang satu dengan topik yang lainnya. Di sini guru dapat mengarahkan peserta didik ke arah materi yang akan diajarkan.

2). Selama Pelajaran

Selama pelajaran berlangsung peta konsep diperoleh dari :

a) Peta konsep yang dibuat guru

Peta konsep tersebut digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan.

b) Peta konsep yang dibuat siswa

Peta konsep ini berfungsi untuk mengetahui pemahaman peserta didik selama proses pelajaran berlangsung. Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki peta konsep yang belum lengkap atau belum menghadirkan konsep

tertentu. Satu sama lain akan saling tukar pikiran dan membandingkan sehingga tercipta peta konsep yang lebih baik.

3). Setelah pelajaran

Peta konsep yang dipergunakan pada akhir pelajaran dibuat oleh peserta didik dan berfungsi sebagai alat evaluasi atau penilaian.

Keuntungan menggunakan peta konsep bagi peserta didik yaitu akan membantu peserta didik mempelajari konsep-konsep serta mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan yang sedang dipelajari, sehingga terjadi proses belajar bermakna. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan memperoleh pemahaman yang utuh tentang materi.

Keuntungan penggunaan peta konsep bagi guru yaitu dapat mengungkapkan struktur kognitif peserta didik dan sebagai pijakan bagi pengembangan materi pembelajaran selanjutnya. Peta konsep juga dapat berfungsi sebagai alat evaluasi sehingga dapat dikatakan sebagai alat yang efektif untuk menunjukkan konsep peserta didik yang salah.

g. Keunggulan dan Kelemahan Peta Konsep

a) Keunggulan Peta Konsep

Novak dan Gowin (dalam Haris, 2005:18) mengemukakan kelebihan peta konsep bagi guru dan siswa. Kelebihan peta konsep bagi guru adalah sebagai berikut.

- 1) Pemetaan konsep dapat menolong guru mengorganisir seperangkat pengalaman belajar secara keseluruhan yang akan disajikan
- 2) Pemetaan konsep merupakan cara terbaik menghadirkan materi pelajaran, hal ini disebabkan peta konsep adalah alat belajar yang tidak menimbulkan efek verbal bagi siswa, karena siswa dengan mudah melihat, membaca, dan mengerti makna yang diberikan
- 3) Pemetaan konsep menolong guru memilih aturan pengajaran berdasarkan kerangka kerja yang hierarki, hal ini mengingat banyak materi pelajaran yang disajikan dalam urutan yang acak
- 4) Peta konsep membantu guru meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran.

b) Kelemahan Peta Konsep

Beberapa kelemahan atau hambatan yang mungkin dialami mahasiswa dalam menyusun peta konsep antara lain: (1) Perlunya waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia terbatas, (2) Sulit menentukan konsep-konsep yang terdapat pada materi yang dipelajari, (3) Sulit menentukan kata-kata untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain (Haris, 2005:20).

Jadi hambatan yang kemungkinan dialami mahasiswa akan dapat diatasi dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Mahasiswa diminta untuk membuat peta konsep di rumah dan pada pertemuan selanjutnya dibahas di kelas, (2) Mahasiswa diharapkan dapat membaca kembali materi dan memahaminya, agar da-

pat mengenali konsep-konsep yang ada dalam bacaan sehingga dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dalam peta konsep (Haris, 2005:21)

4. Hakikat Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar dilakukan oleh semua makhluk hidup. Untuk manusia, belajar adalah proses untuk mencapai berbagai kemampuan, ketrampilan serta sikap. Mulai dari bayi hingga remaja, seseorang akan terus belajar. Ketika dewasa, diharapkan individu akan mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu serta ketrampilan fungsional yang lain.

Surya (Rusman 2015: 13), menjelaskan bahwa belajar adalah “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan prilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman pribadi itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Surya (2011) menjelaskan bahwa belajar adalah proses, artinya bahwa belajar adalah hasil dari sebuah tindakan yang dilakukan atau tidak tiba-tiba berubah. Lebih lanjut belajar itu merupakan suatu tindakan yang disengaja. Tindakan yang disengaja itu adalah untuk mencapai perubahan yang bertujuan. Rusman (2015: 12) berpendapat bahwa “Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Pendapat tersebut menempatkan belajar sebagai faktor dalam pembentukan karakter dan perilaku”. Pembentukan pribadi dan prilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kegiatan belajarnya, misal dia tidak

dapat belajar dengan baik, maka akan menghasilkan pembentukan pribadi dan perilaku tidak baik begitupun sebaliknya.

Kingsley (Rusman 2015: 13) mengatakan bahwa *learning is process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses yang mana perilaku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat dari Surya (Rusman 2015:14) menjelaskan bahwa belajar merupakan hasil dari proses. Proses yang dimaksud oleh Howard L Kingkey berupa latihan atau praktik. Selanjutnya berdasarkan pendapat ahli diatas, hal yang paling utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses secara sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan, belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku secara menyeluruh yang diakibatkan oleh interaksi secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu sebagai akibat dari pengalaman yang berupa interaksi dengan lingkungan sekitar. Melihat dari berbagai pendapat ahli, Rivai (2011: 82-83) menyebutkan bahwa konsep belajar mengandung tiga unsur utama yaitu:

- 1) Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku

Dalam kegiatan belajar di sekolah, perubahan perilaku siswa mengacu pada kemampuan mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar dan kecenderungan siswa memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik. Untuk mengukur apakah seseorang telah belajar atau belum belajar, diperlukan adanya perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar. Apabila terjadi perbedaan perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa itu telah belajar.

2) Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.

Pengalaman dapat membatasi jenis-jenis perubahan perilaku yang dipandang mencerminkan belajar. Perubahan perilaku karena pertumbuhan dan kematangan fisik, seperti tinggi badan, berat badan, dan kekuatan fisik, tidak dipandang sebagai hasil belajar. Kematangan pada diri seseorang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, dan kematangan itu menjadi prasyarat untuk belajar.

3) Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.

Seseorang yang mampu memahami proses belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari belajar pada kehidupan nyata, maka ia akan mampu menjelaskan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Belajar mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari seseorang dapat diuraikan dan disimpulkan dari perubahan yang terjadi.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Sudjana (2010: 22), berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Selanjutnya Warsito (Depdiknas, 2010: 146) mengemukakan bahwa “hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar”. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa “sesorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar

mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne (Sudjana, 2010) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingualistik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

6. Hakekat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut Somantri (Sapriya, 2008:9) menyatakan IPS merupakan penyederhanaan atau disiplin ilmu – ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.. Social Science Education Council (SSEC) dan National Council for Social Studies (NCSS) 2010, menyebut IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, sosiologi, dan sebagainya.

Bidang pengetahuan sosial, ada banyak istilah. Istilah tersebut meliputi : Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

a. Ilmu Sosial (*Social Science*)

Mulyasa (2007:125) Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Menurut Nasution (Isjoni, 2007: 21) mengemukakan bahwa: “Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya”. Bahan ajarnya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti, geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara. Sedangkan menurut Hasan (Isjoni, 2007: 22) “Pendidikan IPS dapat

diartikan sebagai pendidikan memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berfikir, dan cara bekerja disiplin ilmu-ilmu sosial”.

Sumaatmadja, (2010: 191) menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah “cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok”. Oleh karena itu Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

b. Pengetahuan Sosial (IPS)

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah “*Social Studies*”. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu “*Committee of Social Studies*” yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari pendirian lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama.

Hakikat IPS, adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun mereka berada melalui handphone dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang yang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan demikian maka arus

informasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa “orang yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai dunia”.

Menurut Soemantri (2010:144) bahwa IPS adalah “pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA”. Penyederhanaan disini mengandung arti menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, dan mempertautkan serta memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna (Sofa : 2010).

Menurut Sapriya (2008:9), bahwa “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanaria, serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan dan disajikan secara ilmiah danpedagogis/psikologis untuk tujuan Pendidikan”.

Marilah kita cermati kembali apa yang sudah kita pelajari di atas. Setelah kita pelajari ternyata kehidupan itu banyak aspeknya, meliputi aspek-aspek:

- a) Hubungan sosial: semua hal yang berhubungan dengan interaksi manusia tentang proses, faktor-faktor, perkembangan, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu sosiologi
- b) Ekonomi:berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia,perkembangan, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi

- c) Budaya: dipelajari dalam ilmu antropologi
- d) Sejarah: berhubungan dengan waktu dan perkembangan kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu sejarah
- e) Geografi: hubungan ruang dan tempat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu geografi
- f) Politik: berhubungan dengan norma, nilai, dan kepemimpinan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dipelajari dalam ilmu politik.

Berbeda dengan ilmu sosial, studi sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademik, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah social. Dalam kerangka kerja pengkajiannya IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu social.

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajiban, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya. Oleh karena peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesabaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Kosasih Djahiri (Sapriya dkk, 2009:13) adalah sebagai berikut:

- 1) Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian/pengetahuan berdasarkan generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat *interdisipliner*/komprehensif dari berbagai cabang ilmu.
- 2) Membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
- 3) Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultural maupun individual.
- 4) Membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- 5) Membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Sejalan dengan tujuan tersebut tujuan pendidikan IPS menurut Sumaatmadja (2006: 31) adalah “Membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara” Sedangkan secara rinci Hamalik () merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para murid, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.

Konsep-konsep dan fakta menurut IPS yang penting untuk dapat dipahami dan dipecahkan berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Misalnya, di

dalam geografi tentang perusakan lingkungan, akhirnya terjadi gejala kerusakan alam yang tidak hanya kerusakan geografi belaka, namun secara ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik, hukum dan lainnya pun menjadi tidak seimbang atau berkaitan erat.

Bidang studi IPS, pada hakikatnya merupakan perpaduan pengetahuan sosial seperti dikemukakan oleh Sumaatmadja (2003: 61) adalah untuk SD ini merupakan perpaduan antara geografi dan sejarah. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), harus bersamaan dengan pengembangan nilai-nilai yang dimaksud pembelajaran IPS, Sumaatmadja (2006: 64). Nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi 5 yaitu meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoretis, nilai filsafah, dan nilai ketuhanan.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini berasal dari rendahnya hasil belajar IPS siswa di kelas V SD dengan kata lain pembelajaran melalui strategi peta konsep diduga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar IPS, siswa cukup sulit memahami konsep-konsep IPS karena banyak dari konsep yang bersifat konkret, siswa cenderung hanya menghafal tanpa memahami konsep IPS itu sendiri, siswa tidak dapat menghubungkan antara satu konsep satu ke konsep lain dalam satu materi energy dan perubahannya, interaksi di dalam kelas hanya terjadi antara guru dan siswa saja sedangkan interaksi antara siswa jarang terjadi, baik dalam diskusi maupun diskusi kelompok.

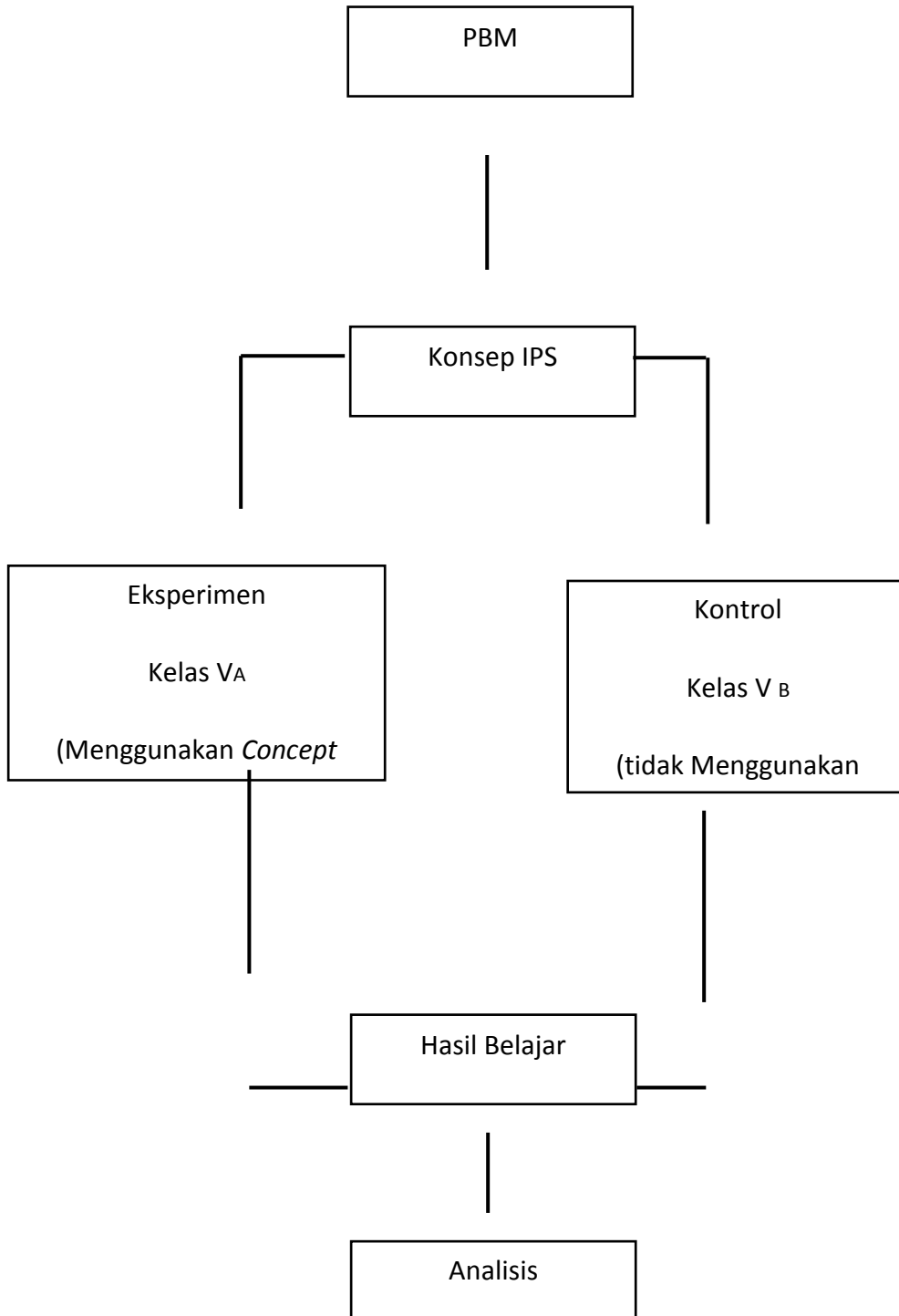
Peta konsep menekankan pada hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain sehingga menjadi konsep-konsep yang tersusun. Membawa siswa pada penguasaan belajar yang lebih sederhana. Ini berarti bahwa hasil belajar konsep IPS pada siswa yang diajar menggunakan strategi peta konsep diduga akan lebih baik daripada yang tidak menggunakan peta konsep.

Pada desain penelitian terdapat dua kelas yaitu kelas Va diajarkan konsep IPS dengan menerapkan strategi peta konsep sebanyak 2 (dua) kali pertemuan dan kelas Vb diajarkan konsep IPS dengan metode konvensional sebanyak 2 (dua) kali pertemuan.

Hasil belajar adalah merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, karena penelitian eksperimen harus dilakukan analisis hasil belajar sehingga dari analisis itu, peneliti dapat membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pada komponen temuan adalah hasil gagasan baru atau cara baru, dari analisis hasil belajar perbandingan kelas eksperimen dengan kelas kontrol maka telah ditemukan bahwa pembelajaran konsep IPS dengan menerapkan peta konsep sangat lebih baik daripada tidak menggunakan peta konsep, oleh karena itu strategi peta konsep sangat baik digunakan dalam pembelajaran konsep IPS.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

H0 = Hipotesis nol : Tidak terdapat pengaruh penggunaan strategi peta konsep terhadap hasil belajar IPS.

H1 = Hipotesis alternatif : Terdapat pengaruh penggunaan strategi peta konsep terhadap hasil belajar IPS.

Berdasarkan hipotesis diatas, setelah melakukan penelitian hipotesisnya adalah H0 ditolak dan H1 diterima yaitu terdapat pengaruh penggunaan strategi peta konsep terhadap hasil belajar IPS.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *Quasi Experimental* atau sering disebut dengan eksperimen semu. *Quasi Experimental* adalah pendekatan dari *true experimental* dimana kelompok yang dieksperimenkan dibentuk secara acak (Wiersma dan Jurs, 2009: 165). Disebut eksperimen semu karena eksperimen ini belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen yang sebenarnya karena variabel-variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi tidak sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti. Oleh sebab itu validitas penelitian menjadi kurang cukup untuk disebut sebagai eksperimen yang sebenarnya (Wiersma & Jurs, 2009: 166). Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian Eksperimen dengan penggunaan strategi peta konsep (*concept mapping*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain (Menurut Sugiyono, 2010: 117).

Populasi dalam penelitian ini seluruh kelas siswa SD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalardengan jumlah siswa 268 orang.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki – Laki	
1	Kelas I A	12	9	21
	Kelas I B	10	11	21
2	Kelas II A	14	12	26
	Kelas II B	11	12	23
3	Kelas III A	11	11	21
	Kelas III B	12	10	22
4	Kelas IV A	12	13	25
	Kelas IV B	10	12	22
5	Kelas V A	12	6	18
	Kelas V B	10	8	18

6	Kelas VI A	12	9	21
	Kelas VI B	14	8	22
TOTAL		140	121	260

Sumber data: KTUSD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118). Penelitian diperlukan adanya yang dinamakan sampel penelitian atau miniatur dari populasi yang dijadikan sebagai contoh. Sampel penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* karena peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara memilih secara langsung sampel siswa yaitu kelas V yang menjadi objek penelitian yang akan dilaksanakan. Rincian sampel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

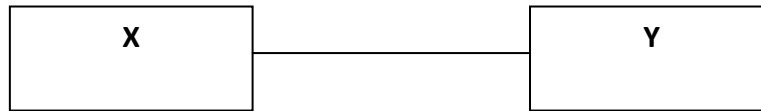
Tabel 3.2 Keadaan Sampel

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Va	18	18
Vb	18	18

Sumber data: KTU SD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar.

C. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul tersebut, maka variabelnya adalah sebagai berikut:



Penelitian ini dikelompokkan menjadi dua variabel yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel penyebab. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi peta konsep (*concept mapping*) yang diberi simbol (X).
2. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi akibat atau dalam suatu penelitian eksperimen disebut variabel respons. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS siswa yang diberi simbol (Y).

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ada dua variabel yang menjadi titik perhatian yaitu variabel pengaruh penggunaan strategi peta konsep (*concept mapping*) sebagai variabel independen (variabel bebas), yaitu masukan yang memberi pengaruh terhadap hasil. Kemudian hasil belajar, variabel ini sebagai variabel dependen (variabel terikat), yaitu hasil pengaruh variabel independen.

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian digunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang dimaksud adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data seperti lembar tes.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Tes

Tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki siswa. Tes dilakukan pada awal dan akhir kegiatan penelitian untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dalam pembelajaran konsep IPS siswa. Tes yang digunakan berupa tes pilihan ganda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi tersebut terdiri dari foto kegiatan uji coba instrumen selama proses pembelajaran berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan..Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Nawari (2010) mengemukakan rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y' = a + bx$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012: 147), statistik deskriptif adalah statisticyang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VA dengan menggunakan strategi pembelajaran Peta Konsep dan tanpa menggunakan strategi pembelajaran Peta Konsep untuk kelas VB juga. Kriteria ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa adalah 70 dari skor maksimal 100 sesuai dengan KKM di SD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe. Untuk mendeskripsikan data penelitian digunakan teknik statistik yang meliputi rata-rata, simpangan baku, ragam, skor maksimal dan skor minimal yang disajikan dalam bentuk tabel.

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diujikan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, maka sebagai uji prasyarat dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 23.00.

3. Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka memenuhi syarat dilakukan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t (*Paired Sample t test*) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, atau jika $p\text{-value} \geq \alpha$ maka H_0 diterima, dan jika $p\text{-value} \leq \alpha$, maka H_0 ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 23.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 Juli sampai 30 September 2018 di SD Negeri No. 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar pada murid Kelas VA yang berjumlah 18 siswa dan kelas VB berjumlah 18 siswa. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh nilai hasil belajar IPS. Pengaruh Penggunaan Strategi Peta Konsep (*Concept Mapping*) Terhadap Hasil Belajar IPS.

Hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dideskripsikan secara rinci untuk masing-masing variabel. Pembahasan variabel dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif, maksudnya adalah data yang diolah berbentuk angka atau skor yang kemudian ditafsirkan secara deskriptif.

Data variabel yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu (1) data variabel bebas (variabel X) yaitu penggunaan Strategi Peta Konsep (*Concept Mapping*) (2) data variabel terikat (variabel terikat Y) yaitu nilai hasil belajar mata pelajaran IPS.

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada kelas kontrol dicatat dalam lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil

observasi aktivitas siswa pada kelas kontrol dinyatakan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas Kontrol

		Pertemuan		Rata-rata	
		1	2		
A.	Kehadiran Siswa	12	18	15	83
B.	Aktivitas Siswa				
	1. Menyimak penjelasan guru	7	11	9	50
	2. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang dijelaskan guru	4	8	6	33
	3. Menjawab pertanyaan (memberi jawaban atas				
	4. ketekunan dalam mengerjakan LKS				
	5. Meminta bimbingan guru (bila siswa tidak mengerti dalam	4	2	3	16
	6. Mengajukan tanggapan/komentar kepada siswa lain pada saat mempresentasikan hasil kerja mereka	7	8	7,5	41,7

Pada kelas control, dilihat dari hasil analisis data observasi menunjukkan bahwa persentase murid yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung 46,6 % dikategorikan masih kurang.

Tabel 4.2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen

		Pertemuan		Rata-rata	
		1	2		
A.	Kehadiran Siswa	15	18	16,5	91,7
B.	Aktivitas Siswa				
	1. Menyimak penjelasan guru	7	15	11	61
	2. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang dijelaskan guru berdasarkan peta	4	8	6	33
	3. Berlatih menjawab soal peta konsep yang diberikan oleh guru	8	11	9,5	52,7
	4. Ketekunan dalam mengerjakan LKS	6	15	10,5	58
	5. Meminta bimbingan guru (bila siswa tidak mengerti dalam)	5	3	4	22
	6. Mengajukan tanggapan/komentar kepada siswa lain pada saat mempresentasikan	7	10	8,5	47

Aktivitas siswa pada tabel menunjukkan bahwa pada umumnya persentase murid yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan aspek yang diamati telah mengalami peningkatan sebesar 52,2 % jika dibandingkan dengan aktivitas murid sebelumnya.

2. Hasil Belajar dengan Analisis Statistik

a. Nilai statistik Hasil Belajar

Tabel 4.2 Distribusi nilai statistik hasil belajar IPS kelas kontrol

No	Kategori nilai statistik	Nilai	Modus
1	Nilai tertinggi	85	0
2	Nilai terendah	25	
3	Nilai rata-rata	49,72	
4	Standar deviasi	20,398	

Sumber data primer 2018 Kelas V SDN No.138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar (terdapat dilampiran).

Tabel 4.3 Distribusi nilai statistik hasil belajar IPS kelas eksperimen

No	Kategori nilai statistik	Nilai	Modus
1	Nilai tertinggi	100	70
2	Nilai terendah	70	
3	Nilai rata-rata	81,67	
4	Standar deviasi	9,549	

Sumber data primer 2018 Kelas V SDN No.138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar (terdapat dilampiran).

b. Kategori hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen

Tabel 4.4 distribusi dan frekuensi kategori hasil belajar postes kelas kontrol

No	Interval	Kategori	Pertemuan	Rata-	Persen
----	----------	----------	-----------	-------	--------

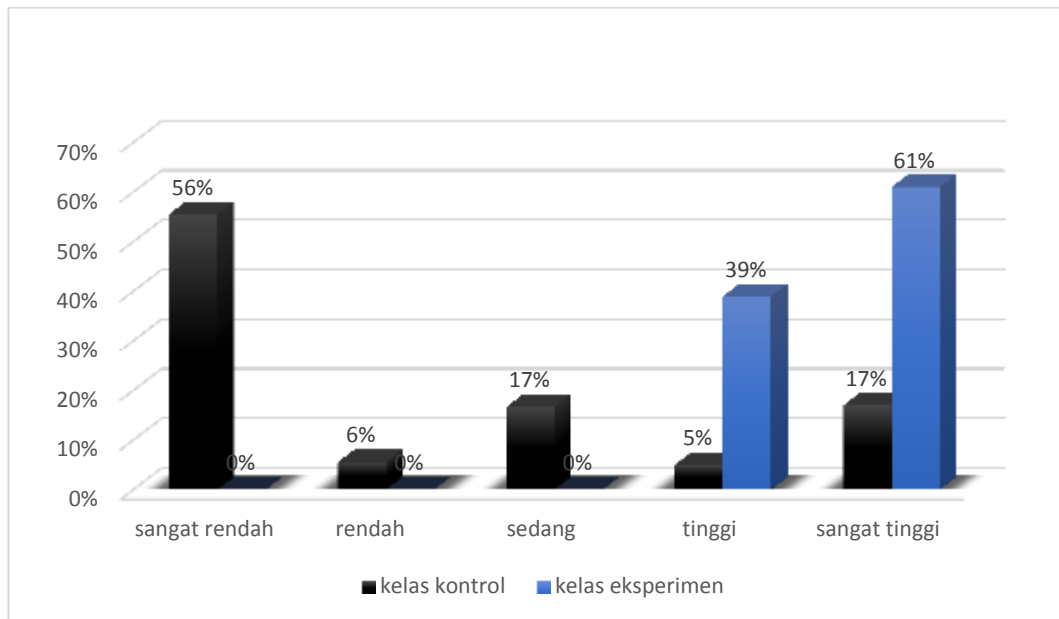
			I	II		
1	0-49	Sangat rendah	10	10	10	56 %
2	50-59	Rendah	1	1	1	6%
3	60-69	Sedang	3	3	3	17%
4	70-79	Tinggi	1	1	1	6%
5	80-100	Sangat tinggi	3	3	3	17%

Tabel 4.5 distribusi dan frekuensi kategori hasil belajar postes kelas eksperimen

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan		Rata-rata	Persen (%)
			I	II		
1	0-49	Sangat rendah	0	0	0	0 %
2	50-59	Rendah	0	0	0	0 %
3	60-69	Sedang	0	0	0	0 %
4	70-79	Tinggi	7	7	7	39 %
5	80-100	Sangat tinggi	11	11	11	61 %

Grafik 4.1 perbandi

ngan kategori hasil belajar kelas kontrol dengan kelas eksperimen



c. Tingkat ketuntasan hasil belajar

Tabel 4.6 tingkat ketuntasan hasil belajar

No	Kategori Ketuntasan	Tuntas		Tidak Tuntas	
		F	%	F	%
1	Kelas kontrol	4	22 %	14	78 %
2	Kelas eksperimen	18	100 %	0	0 %

3. Hasil belajar dengan analisis statistik inferensial

Tabel 4.7 Hasil Belajar Kelas Kontrol

		Kelas Kontrol
N	valid	18
	Missing	18
Mean		49,72
Median		57,5

Mode	47,55
Std. Deviation	20,398
Minimum	25
Maximum	85

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 23 pada data sebelum perlakuan kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 18, skor rerata 49,72= nilai tengah = 57,5, simpangan baku = 20,398 nilai minimum = 25 dan nilai maksimum = 85

Tabel 4.8 Hasil belajar kelas eksperimen

		Kelas eksperimen
N	valid	18
	Missing	18
Mean		81,67
Median		80
Mode		79
Std. Deviation		9,549
Minimum		70
Maximum		100

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 23 pada data sebelum perlakuan kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 18, skor rerata =

81,67 nilai tengah = 80, simpangan baku = 9,549 nilai minimum = 70 dan nilai maksimum = 100

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Aktivitas Pembelajaran

Dari hasil aktivitas siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel perbandingan adalah sebagai berikut:

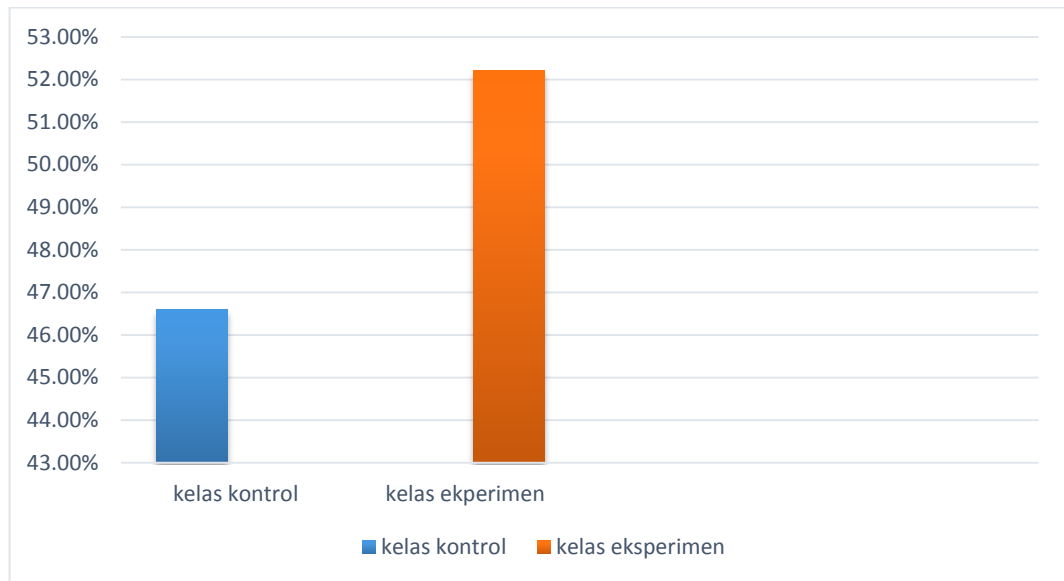
Tabel 4.9 Perbandingan Hasil Observasi aktivitas Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No.	Komponen yang diamati kelas kontrol	Persentase kelas kontrol %	Komponen yang diamati kelas eksperimen	Persentase kelas eksperimen %
A	Kehadiran Siswa	83	Kehadiran Siswa	91,7
B				
	1. Menyimak penjelasan guru	50	1. Menyimak penjelasan guru	61
	2. Mengajukan pertanyaan	33	2. Mengajukan pertanyaan tentang materi yang dijelaskan guru berdasarkan peta	33

3. Menjawab pertanyaan (memberi jawaban atas pertanyaan yang didapat)		3. Berlatih menjawab soal peta konsep yang diberikan oleh guru	
4. Ketekunan dalam mengerjakan LKS	52,7	4. Ketekunan dalam mengerjakan LKS	58
5. Meminta bimbingan guru (bila siswa tidak mengerti dalam menjelaskan materi dan menjawab LKS)	16	5. Meminta bimbingan guru (bila siswa tidak mengerti dalam menjelaskan materi dan menjawab LKS)	22
6. Mengajukan tanggapan/komentar kepada siswa lain pada saat mempresentasikan hasil kerja mereka	41,7	6. Mengajukan tanggapan/komentar kepada siswa lain pada saat mempresentasikan hasil kerja mereka	47

Aktivitas siswa pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada umumnya persentase siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan aspek yang diamati telah mengalami peningkatan sebesar 52,2 % jika dibandingkan dengan aktivitas siswa kelas kontrol hanya 46,6%. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.2 perbandingan hasil aktivitas kelas kontrol dengan eksperimen adalah:

Grafik 4.2 Perbandingan hasil aktivitas siswa kelas kontrol dengan eksperimen



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil aktifitas siswa telah mengalami peningkatan dari 46,6 % menjadi 52,2 % karena telah dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran dimana kelas kontrol menggunakan model konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan Strategi Peta Konsep (*Concept Mapping*) sehingga lebih berpengaruh dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini diperkuat oleh seorang ahli yang bernama (Passmore et al, 2011). Menyatakan bahwa Peta konsep adalah gabungan beberapa konsep yang menghubungkan pengetahuan individu dengan topik pembelajaran. Peta konsep dihasilkan dengan mengidentifikasi konsep-konsep yang relevan. Strategi metakognitif seperti peta konsep memungkinkan siswa untuk belajar lebih aktif .

2. Hasil belajar siswa

a. Perbandingan hasil statistik deskriptif

1) Perbandingan nilai statistik

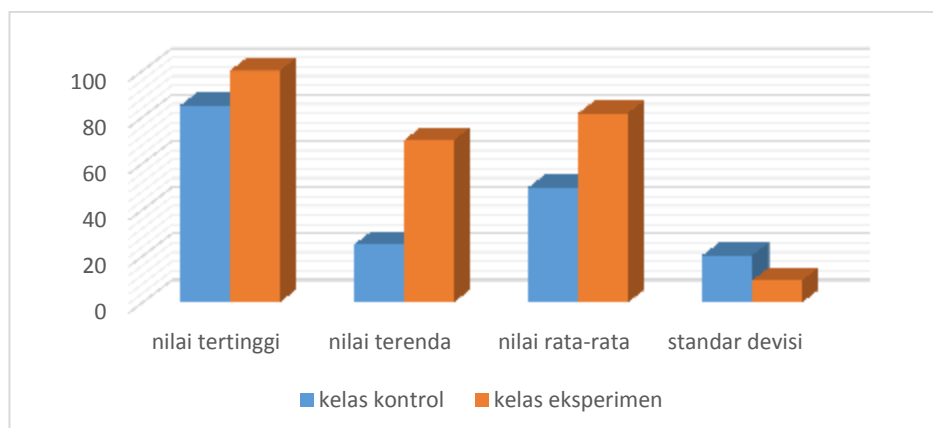
Untuk mengetahui perbandingan nilai statistik antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen dapat dilihat di tabel 4.10 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 hasil perbandingan nilai statistik kelas kontrol dengan eksperimen

No	Kategori nilai statistik	Nilai kelas kontrol	Nilai kelas eksperimen
1	Nilai tertinggi	85	100
2	Nilai terendah	25	70
3	Nilai rata-rata	49,72	81,67
4	Standar deviasi	20,398	9,549

Dapat diketahui bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol olehnya itu dapat dilihat dari grafik tersebut adalah sebagai berikut:

Grafik 4.3 Perbandingan hasil analisis statistik



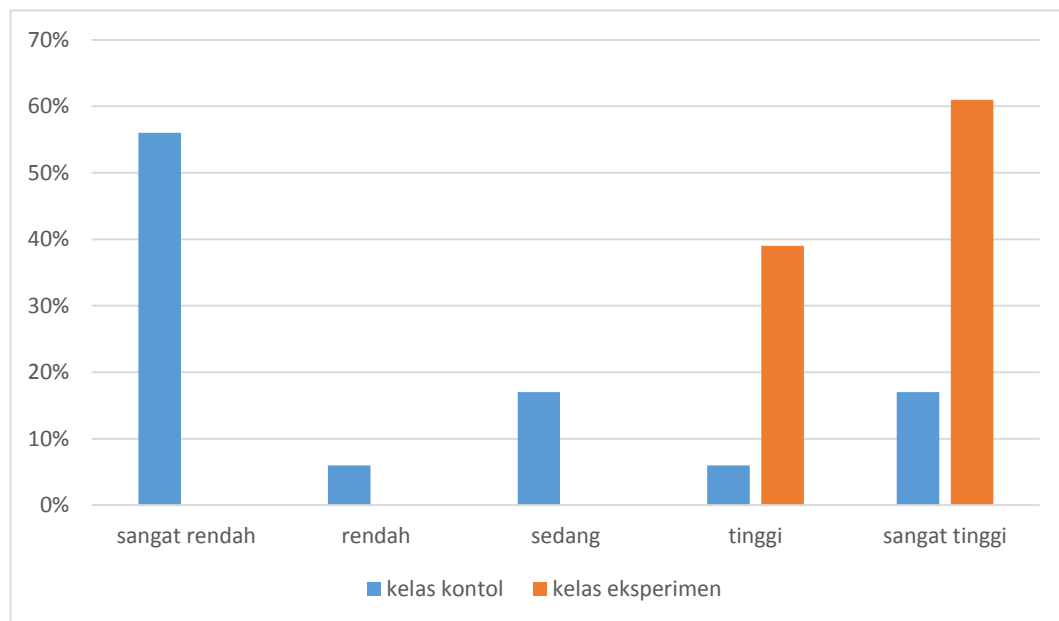
Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai statistik kelas eksperimen jauh lebih tinggi daripada kelas kontrol Stoica et al (2011) menyatakan faktor tunggal yang paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang pelajar sudah tahu. Peta konsep merupakan kumpulan konsep-konsep yang saling berhubungan dengan hubungan tertentu antara pasangan konsep diidentifikasi pada link yang menghubungkan mereka.

2) Perbandingan distribusi dan frekuensi kategori hasil belajar postes kelaskontrol dan kelas eksperimen 4.11

No	Interval nilai	kategori	Pertemuan		Rata-rata	Pertemuan		Rata-rata	Persen (%)	Persen (%)
			I	II		I	II			
1	0-49	Sangat rendah	10	10	10	0	0	0	56%	0 %
2	50-59	Rendah	1	1	1	0	0	0	6%	0 %
3	60-69	Sedang	3	3	3	0	0	0	17 %	0 %
4	70-79	Tinggi	1	1	1	7	7	7	6 %	39%
5	80-100	Sangat tinggi	3	3	3	11	11	11	17 %	61%

Untuk mengetahui hasil perbandingan dapat dilihat dari grafik di bawah ini:

Grafik 4.4 Perbandingan distribusi dan frekuensi kategori hasil belajar postes kelaskontrol dan kelas eksperimen



Dapat disimpulkan bahwa hasil kategori nilai perbandingan menunjukkan bahwa kelas kontrol yang menggunakan model pelajaran konvensional memiliki hasil yang masih banyak nilai di kategori rendah sedangkan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran peta konsep hanya terdapat dua nilai kategori rendah, hal ini dapat diketahui bahwa ada pengaruh menggunakan model peta konsep dibanding menggunakan model konvensional.

3) Perbandingan tingkat ketuntasan hasil belajar

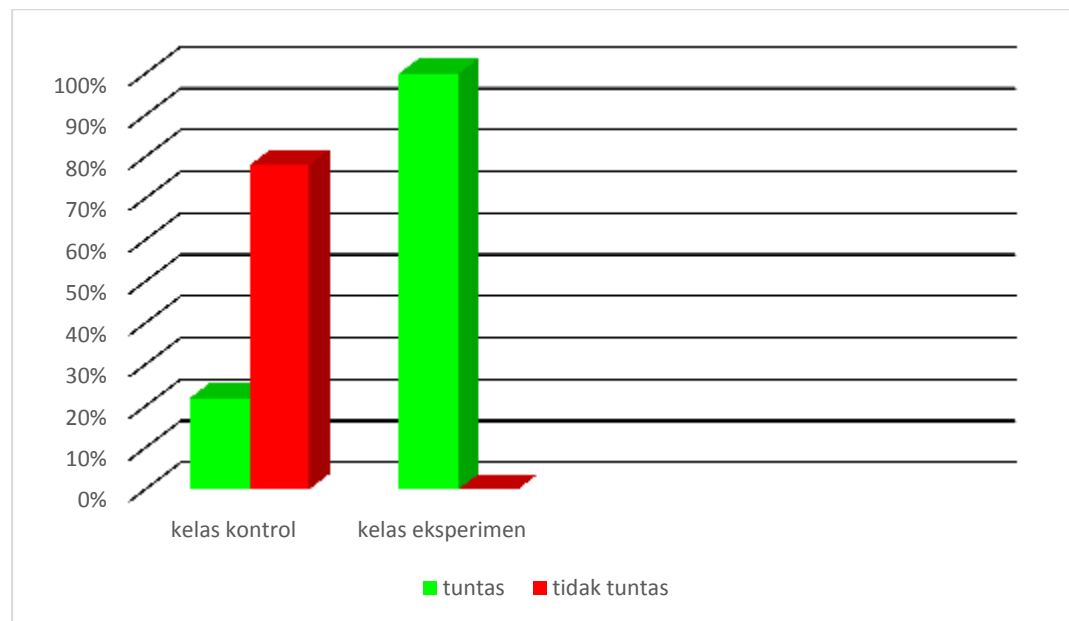
Tabel 4.12 Perbandingan hasil ketuntasan belajar IPS kelas kontrol dan eksperimen

No	Kategori Ketuntasan	Tuntas		Tidak Tuntas	
		F	%	F	%
1	Kelas kontrol	4	22 %	14	78 %
2	Kelas eksperimen	18	100 %	0	0 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar IPS kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu dengan hasil yang signifikan, oleh

karena itu dapat dilihat peningkatan hasil ketuntasan hasil belajar melalui grafik di bawah ini:

Grafik 4.5 Perbandingan hasil ketuntasan belajar IPS



Jelas terlihat bahwa yang mempunyai ketuntasan lebih banyak adalah kelas eksperimen dengan model peta konsep dan kelas kontrol lebih banyak tidak tuntas sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

b. Hasil analisis statistik inferensial

Dari hasil pengolahan data di atas, diperoleh nilai di kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional adalah nilai rata-rata 49,72 sedangkan nilai yang diperoleh kelas eksperimen yang menggunakan model model pengajaran model peta konsep adalah nilai rata-rata 81,67. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model peta konsep baik digunakan

dalam tingkat ketuntasan belajar siswa dibanding menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil uji t didapatkan t tabel = 2,0426 dan t hitung = 12,768. Jika $|t \text{ hitung}| > t \text{ table}$, maka dapat disimpulkan H1 diterima dan Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikan uji statistik yaitu 0,000, artinya kesalahan untuk mengatakan efektif menggunakan strategi peta konsep hanya 0,0% sehingga dapat diputuskan untuk menolak Ho.

Hasil penelitian telah diketahui, sekarang menghubungkan hipotesis yang diajukan Ho ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar statistika kelas konvensional dan kelas eksperimen dengan menggunakan strategipeta konsep.

C. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data mengenai data perbandingan nilai statistik, perbandingan nilai kategori hasil, nilai ketuntasan hasil belajar serta hasil analisis inferensial telah membuktikan terjadinya peningkatan hasil belajar dari kelas kontrol ke kelas eksperimen sehingga H1 diterima ada pengaruh signifikan strategi peta konsep.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peta konsep adalah gabungan beberapa konsep yang menghubungkan pengetahuan individu dengan topik pembelajaran. Peta konsep dihasilkan dengan mengidentifikasi konsep-konsep yang relevan. Strategi metakognitif seperti peta konsep memungkinkan siswa untuk belajar aktif. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka di kemukakan simpulan sebagai berikut:

Dari hasil pengolahan data di atas, diperoleh nilai di kelas kontrol dengan menggunakan model kontrol adalah nilai rata-rata 49,72 sedangkan nilai yang diperoleh kelas eksperimen yang menggunakan strategi peta konsep adalah nilai rata-rata 81,67.

Diketahui $t_{\text{tabel}} = 2,0426$ sedangkan $t_{\text{hitung}} = 12,768$, dengan ketentuan jika $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar statistika kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan strategi peta konsep.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan materi pelajaran, yang pertama-tama harus diperhatikan oleh seorang guru adalah bagaimana memilih suatu model pengajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan karena dengan pemilihan model yang tepat dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar IPS.
2. Dari hasil penelitian yang diperoleh model strategi peta konsep sebaiknya dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran di V di SDN No.138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar karena dapat meningkatkan hasil belajar IPS.
3. Diharapkan pada pihak sekolah agar memaksimalkan sarana dan prasarana misalnya buku cetak dan alat tulis serta alat peraga IPS yang akan membantu dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2008. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.Jakarta:Dezpertemen Pendididkan Nasional.
- Ausubel, D,P. 1969. *School Learning An Introduction To Educational Psychology*. New York Holt: Richart And Winston Inc.
- Awofala,A.O.D.2011.*Effect Of Concept Mapping Strategy On Student Achievement in Junior Secondary School Mathematic International Journal of Mathematic Trends and Tecnhologi 2:11-16.*
- Buzan, Tony. 2011. Buku Pintar Mind Map. Jakarta: PT Gramedia.
- Corebima, A.D. 2007. Pelatihan PBMP Pada Pembelajaran Bagi Guru dan Mahasiswa Sains Biologi Dalam Rangka RUK VA 25 Juni.
- Dahar, RW. 2011. Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas.2006.*Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haris. 2008. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Pressindo.
- Isjoni. 2007. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Sunandar Dadang. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karakuyu, Y. 2010. *The Effect of Concept Mapping on Attitude and Achievment in a Physics Course International Journey of the Physics 5(6):724:737.*
- Magno, Carlo. (2011). The Predictive Validity of the Academic Self-Regulated Learning Scale. The International Journal of Education and Psychological Assesment.
- Nasution, M.Sc.. 2007.Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*). Jakarta: Ghalia Indonesia.

RIWAYAT HIDUP



Irmayani Rahman dilahirkan di Patani pada tanggal 02 Februari 1996, dari pasangan ayahanda Abdul Rahman,S.Pd dan Ibunda Hasniati. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2002 di SDN No. 138 Inpres Mangulabbe dan tamat tahun 2008. Tamat SMP Negeri 2 Mapsu tahun 2011,dan tamat di SMA Negeri1 Takalar tahun 2014.Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.